

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti membahas mengenai landasan teori yang digunakan, maka terlebih dahulu peneliti akan membahas mengenai kajian pustaka. Pada kajian pustaka ini membahas mengenai penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan tujuan sebagai bahan pembandingan dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan dan penelitian selanjutnya. Kajian pustaka memiliki fungsi sebagai informasi pada penelitian yang dilakukan tidak plagiat pada karya yang dibuat oleh peneliti lain. Kajian pustaka juga sebagai pembandingan dalam menemukan perbedaan dari keseluruhan karya ilmiah yang sudah ada sebelumnya dengan yang akan dikaji.

Penelitian yang sudah ada atau penelitian terdahulu menjadi acuan untuk penulis dalam melakukan penelitian. Pada penelitian-penelitian terdahulu, tidak ada persamaan judul dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada kajian pustaka ini peneliti mengadopsi beberapa penelitian yang ada sebagai bahan acuan yang peneliti gunakan dalam kajian penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Metodologi	Teori	Hasil Penelitian
1.	Karya Alintri Septining Siwi Hartoyo. Jurnal Skripsi. (2013). "Penanganan Sampah Sederhana Sebagai Praktik Sosial pada Program "Bank Sampah" di Pasar Baru Kota Probolinggo (Analisis Strukturasi Giddens pada Program "Bank Sampah" Binaan Paguyuban Pedagang Pasar Baru."	Kualitatif.	Teori Strukturasi Anthony Giddens.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan praktik sosial oleh paguyuban pedagang Pasar Baru terhadap masyarakat pasar melalui Bank Sampah sudah banyak dipahami dan diikuti pedagang-pedagang ataupun masyarakat luar. Beberapa masyarakat pasar belum mengikuti program bank sampah dikarenakan kemungkinan masih memiliki kesadaran yang kurang dari masing-masing pedagang dan masih secara tertulis seperti tidak adanya poster-poster atau selebaran yang menjelaskan mengenai bank sampah. Adapun kegiatan rutin dari para agen terlihat dari dilakukannya sosialisasi kepada masyarakat pasar mengenai pengelolaan sampah.
2.	Karya Abdul Karim. (2021). "Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Murakabi dalam Pengelolaan Sampah di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus."	Kualitatif.	Teori Peran.	Hasil dari penelitian ini ialah BUMDes Murakabi telah menjalankan perannya dengan baik dengan berlandaskan pada tujuan pendirian BUMDes. BUMDes Murakabi memiliki dampak terhadap lingkungan dan ekonomi, terutama pada kebiasaan membuang sampah pada masyarakat desa Gondosari. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang fokusnya pada wawancara narasumber dan pengamatan pada lapangan.

No.	Judul	Metodologi	Teori	Hasil Penelitian
3.	<p>Karya Ilham Hidayatulloh, Yogi Suprayogi, dan Wahyu Gunawan. Jurnal Sosiologi Nusantara (2021). "Dualitas Agen dan Struktur dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus tentang Pelaksanaan Program Kang Pisman di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)".</p>	Kualitatif.	Teori Strukturasi Anthony Giddens.	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan dualitas agen dan struktur dalam program pengelolaan sampah berjalan baik dimana terjalin berdasarkan skema yang signifikansi, dominasi, dan legitimasi. Adanya program Kang Pisman sebagai bentuk signifikansi dan dominasi dari pemerintah kota Bandung. Pada program Kang Pisman ini dilaksanakan dengan inovasi program Nanjak sareng Kang Pisman yang didominasi mewajibkan para Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) untuk dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat lainnya mengenai program Nanjak sareng Kang Pisman. Pada metode yang digunakan pada pengelolaan sampahnya menggunakan lubang sampah organik, biopori, komposter pipa, magotisasi, bata terawang, dan lainnya yang telah diberikan fasilitasnya oleh pemerintah. Adanya program Kang Pisman diharapkan dapat membangun suatu perubahan pada perilaku masyarakat mengenai persoalan sampah. Pelaksanaan program ini tidak melibatkan banyak pihak dikarenakan hanya penanganan sampah sederhana. Pihak kelurahan menjadi penghubung antara kecamatan dan RT RW karena tujuan dari program ini ialah menerapkan program Kang Pisman.</p>

No.	Judul	Metodologi	Teori	Hasil Penelitian
4.	Karya Hartini. (2019). "Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat	Kualitatif	Teori Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat	Hasil dari penelitian ini ialah kegiatan yang diadakan oleh BUMDes membantu masyarakat Batetangnga dalam meningkatkan kesejahteraan, dapat dilihat dari adanya program-program yang dijalankan tidak merugikan masyarakat, namun sebaliknya justru menambah pendapatan
5.	Karya Rufaidah Aslamiah. (2017). "Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Untuk Mensejahterakan Masyarakat Desa Panggungharjo Melalui Kelompok Usaha Pengelola Sampah (KUPAS) Panggung Lestari, Sewon, Bantul, Yogyakarta".	Kualitatif	Teori Kesejahteraan Sosial	Hasil dari penelitian ini ialah BUMDes Panggung Lestari memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. BUMDes memiliki peran-peran sebagai berikut: Penyebaran informasi dan mendorong pembentukan jaringan, berperan dalam memungkinkan dan minimal dalam pemberian, dan realokasi sumber daya. KUPAS memberikan dampak yaitu persoalan mengenai sampah dapat dikelola, kebutuhan kesehatan dan ekonomi masyarakat mulai terpenuhi, dan adanya pemaksimalan kesempatan sosial masyarakat.

Berdasarkan tabel 2.1, maka dapat dilihat penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti pilih masih satu tema dengan penelitian yang sedang diteliti dimana membahas mengenai aktor dalam pengelolaan sampah. Penulis akan memaparkan penarasian mengenai penelitian terdahulu agar dapat dijadikan sebagai acuan pada persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti, sebagai berikut:

1. Penelitian pertama yaitu penelitian berbentuk jurnal skripsi yang dilakukan oleh Alintri Septining Siwi Hartoyo (2013) dengan judul “Penanganan Sampah Sederhana Sebagai Praktik Sosial pada Program Bank Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo (Analisis Strukturasi Giddens pada Program Bank Sampah Binaan Paguyuban Pedagang Pasar Baru)”.

Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan adanya praktik sosial oleh paguyuban pedagang Pasar Baru terhadap masyarakat pasar melalui Bank Sampah sudah banyak dipahami dan diikuti pedagang-pedagang ataupun masyarakat luar. Beberapa masyarakat pasar belum mengikuti program bank sampah dikarenakan kemungkinan masih memiliki kesadaran yang kurang dari masing-masing pedagang dan masih minimnya sosialisasi secara tertulis seperti tidak adanya poster-poster atau selebaran yang menjelaskan mengenai bank sampah. Adapun kegiatan rutin dari para agen terlihat dari dilakukannya sosialisasi kepada masyarakat pasar mengenai pengelolaan sampah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan teori strukturasi Anthony Giddens. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah perbedaan pada lokasi penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya dilakukan di Kota Probolinggo, sedangkan lokasi penelitian yang peneliti pilih ialah Kota

Serang, tepatnya di Kecamatan Kramatwatu yang memiliki permasalahan berupa sampah yang tinggi¹.

2. Penelitian kedua yaitu penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Abdul Karim (2021) yang berjudul “Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Murakabi dalam Pengelolaan Sampah di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang fokusnya pada wawancara dan observasi. Jenis penelitian bersifat deskriptif. Sumber data pada penelitian Abdul Karim ini ialah data primer dan data sekunder yang didapatkan dari wawancara dengan pihak BUMDes Murakabi dan pelanggannya dan dokumen-dokumen yang disimpan pihak BUMDes.

Hasil dari penelitian ini ialah BUMDes Murakabi telah menjalankan perannya dengan baik yang berlandaskan tujuan pendirian BUMDes. BUMDes Murakabi memiliki dampak terhadap lingkungan dan ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan sama-sama membahas mengenai pengelolaan sampah, sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu ini membahas mengenai peran BUMDes dalam pengelolaan sampah di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai

¹ Alintri Septining. 2013. *Penanganan Sampah Sederhana Sebagai Praktik Sosial pada Program Bank Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo (Analisis Strukturasi Giddens pada Program Bank Sampah Binaan Paguyuban Pedagang Pasar Baru)*. Malang : Universitas Brawijaya

dualitas BUMDes dalam struktur bank sampah yang lokasinya di Kramatwatu, Serang Banten².

3. Penelitian ketiga yaitu penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Ilham Hidayatulloh, Yogi Suprayogi dan Wahyu Gunawan (2021) dengan judul “Dualitas Agen dan Struktur dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus tentang Pelaksanaan Program Kang Pisman di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)”. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dualitas agen dan struktur pada pengelolaan sampah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori strukturasi dari Anthony Giddens untuk mengetahui adanya dualitas antara agen dan struktur yang melibatkan praktik sosial. Pada penelitian ini informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dimana informan yang ada ialah bagian dari pelaksanaan sampah yang ada, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung dan Perusahaan Daerah Kebersihan Bandung, Camat, dan Kepala Seksi Ekonomi Pembangunan Kecamatan Cibiru. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah melakukan pengamatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dualitas agen dan struktur pada program pengelolaan sampah yang ada di Kota Bandung terjalin melalui adanya skema yang signifikansi, dominasi, dan legitimasi. Adanya program Kang Pisman sebagai bentuk signifikansi dan dominasi dari pemerintah

² Abdul Karim. 2021. *Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Murakabi dalam Pengelolaan Sampah di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. IAIN Salatiga

Kota Bandung yang mewajibkan setiap OPD melakukan program Kang Pisman dengan mandiri. Legitimasi yang dibuat untuk program Kang Pisman ialah Peraturan Daerah Nomor 9 tahun 2018 tentang pengelolaan sampah. Program Nanjak sareng Kang Pisman terbentuk dari pemanfaatan bank sampah dimana hasil dari bank sampah digunakan nasabahnya untuk kepentingan kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan rumah tangga. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah perbedaan program yang diamati, pada program ini mengamati Kang Pisman, sedangkan peneliti mengamati bank sampah, dan lokasi penelitian juga berbeda dimana pada penelitian ini penelitian dilakukan di Kota Bandung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kota Serang³.

4. Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2019), yang berjudul “Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Batetangga Kab. Polman”. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari perspektif ekonomi islam.

³ Ilham Hidayatulloh, dkk. 2021. *Dualitas Agen dan Struktur dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus tentang Pelaksanaan Program Kang Pisman di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)*. Jurnal Sosiologi Nusantara. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/download/12162/pdf>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini ialah kegiatan yang dilakukan oleh BUMDes sangat membantu masyarakat Batetangnga dalam meningkatkan kesejahteraan dimana dari program-program yang dijalankan terlihat tidak ada yang merugikan pihak masyarakat, melainkan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. BUMDes Batetangnga ini sudah sesuai dengan konsep dan tinjauan dari ekonomi Islam dikarenakan dalam penerapan programnya, BUMDes sudah relevan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama membahas mengenai BUMDes. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah fokus pembahasannya, dimana penelitian ini membahas peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam tinjauan ekonomi Islam, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada dualitas agen dan struktur BUMDes pada bank sampah⁴.

5. Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rufaidah Aslamiah (2017) yang berjudul “Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Untuk Mensejahterakan Masyarakat Desa Panggungharjo Melalui Kelompok Usaha Pengelola Sampah (KUPAS) Panggung Lestari, Sewon, Bantul,

⁴ Hartini. 2019. *Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. IAIN Parepare

Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan peran BUMDes dalam mensejahterakan masyarakat (KUPAS) Panggung Lestari dan dampak sosial-ekonominya.

Hasil penelitian ini ialah BUMDes Panggung Lestari memiliki peran sebagai penyebaran informasi dan mendorong pembuatan jaringan, berperan penting dalam memungkinkan dan berperan minimal pada pemberian, dan realokasi sumber daya karena berbagai tingkat sumber daya bagi masyarakat. Dengan adanya KUPAS maka persoalan sampah dapat terkelola dengan baik, terpenuhi Kesehatan dan ekonomi masyarakat, dan memaksimalkan kesempatan sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas kelompok pengelola sampah yang digagas oleh BUMDes. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah focus penelitian dan lokasi penelitian⁵.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih berfokus pada peran BUMDes dan pengelolaan sampah yang dilakukan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada hubungan dan relasi pada aktor dan struktur bank sampah di Kramatwatu, Serang Banten.

⁵ Rufaidah Aslamiah. 2017. *Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Untuk Mensejahterakan Masyarakat Desa Panggungharjo Melalui Kelompok Usaha Pengelola Sampah (KUPAS) Panggung Lestari, Sewon, Bantul, Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2.2 Kajian Kepustakaan

2.2.1. Teori Strukturasi Anthony Giddens

Teori strukturasi ialah konsep Sosiologi yang digagas oleh Anthony Giddens dimana teori ini lahir sebagai kritik terhadap teori fungsionalisme dan evolusionisme pada teori strukturalisme. Menurut Giddens, struktur merupakan hal-hal yang menstrukturkan (aturan dan sumberdaya) dan hal-hal yang memungkinkan terjadinya praktik sosial yang dapat dipahami adanya kesamaan atau kemiripan di ruang dan waktu, dan yang memberi bentuk sistem⁶. Teori strukturasi menunjukkan manusia secara bertahap akan mereproduksi ataupun merubah struktur sosial dimana perubahan yang ada terjadi bila agen dapat mengetahui bagian mana yang dapat diubah dalam struktur sosial. Tiga konsep utama dalam teori strukturasi ialah “struktur”, “sistem”, dan “dualitas struktur”⁷.

Agen atau aktor ialah seseorang ataupun sekelompok orang sebagai pelaku yang memiliki tujuan atau alasan secara terus menerus. Dalam teori strukturasi, aktor dan struktur merupakan relasi yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Adanya saling timbal balik dan berhubungan terjadi dalam praktik sosial yang terjadi berulang kali dalam ruang dan waktu. Menurut Giddens, praktik sosial ialah serangkaian kegiatan praktis yang berkelanjutan dan dalam kegiatan yang ada disertai keteraturan dan

⁶ George Ritzer dan Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktabahir, terjemahan Nulhadi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

⁷ Anthony Giddens. 2010. *Terori Strukturasi. Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia, terjemahan Maufur & Daryanto*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. hlm 25

keberlanjutan. Kegiatan yang rutin dilakukan akan menyatukan dan menghubungkan individu-individu kedalam sistem sosial yang ada kemudian direproduksi kembali melalui interaksi yang berkelanjutan. Menurut pandangan teori strukturasi, individu dan masyarakat akan diproduksi secara terus menerus dalam ruang dan waktu yang tersedia sehingga melahirkan sistem sosial.

Dalam teori strukturasi, dasar dari kajian ilmu-ilmu sosial yang ada bukan berasal dari pengalaman masing-masing aktor atau keberadaan pada totalitas kemasyarakatan, namun lebih pada praktik-praktik sosial sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas yang ada tidak dilahirkan para aktor yang ada, namun diciptakan melalui sarana-sarana pengungkapan diri sebagai aktor. Dari aktivitas-aktivitas yang ada, para aktor yang ada memproduksi keadaan yang memungkinkan adanya aktivitas. (Giddens 2010:3)⁸.

Menurut Giddens, hubungan aktor dan struktur tidak saling bertentangan atau dualisme, namun saling berkaitan dan saling memberdayakan atau dualitas. Agen dan struktur tidak dapat dipisahkan namun keduanya ini saling berkaitan satu sama lain⁹. Agen dan struktur tidak dianggap dan dipandang berdiri sendiri-sendiri, namun keduanya ini

⁸ Anthony Giddens. Op Cit. hlm 3

⁹ Abdul Firman Ashaf. 2006. Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif. Sosiohumaniora, Vol. 8 No. 2, Juli. hlm 210

saling bergantung. Struktur diartikan sebagai aturan dan sumber daya yang ada dimana memproduksi praktik sosial yang berulang kali. Sifat struktur ialah mengatasi ruang dan waktu agar dapat diterapkan di berbagai keadaan. (Priyono:2016:22). Objektivitas pada struktur tidak bersifat eksternal, namun objektivitasnya ini melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan.

Teori strukturasi memandang sistem-sistem sosial yang ada tidak akan ada tanpa adanya aktor atau agen yang menciptakan, namun dalam konteks ini bukan berarti aktor yang melahirkan sistem sosial, namun aktor lah yang mengubah atau mereproduksi sistem yang ada dengan menata kembali. (Giddens, 2010:212). Aktor dalam teori ini ialah manusia dimana aktor memiliki tujuan dalam menjalankan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan dapat menjelaskan alasan atas tindakannya. Aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan manusia bersifat rekursif, dimana memiliki tujuan aktivitas yang ada tidak dijalankan pelaku-pelaku sosial namun diproduksi agar dapat mengekspresikan diri sebagai agen dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang memang dapat berguna.

Dalam teori strukturasi, terdapat 3 dimensi, antara lain:

- a. Pemahaman : Cara aktor / agen dalam memahami sesuatu.
- b. Moralitas : Cara aktor / agen dalam menyatakan yang akan dilakukan olehnya.
- c. Kekuasaan : Cara agen dalam menggapai atau mencapai

keinginan atau tujuannya.

Ketiga dimensi yang ada dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan oleh aktor. Tindakan yang dilakukan oleh aktor didalamnya terdapat aturan-aturan dalam memperkuat melakukan tindakan. Strukturasi memandang praktik sosial penting dalam tindakan ataupun struktur kehidupan masyarakat. Strukturasi mengarah pada cara dimana struktur sosial diproduksi, direproduksi, dan diubah dalam dan melalui praktik.

Dalam teori strukturasi, Giddens mengaitkan struktur dan tindakan sosial dalam hubungan-hubungan pada aktor-aktor yang memproduksi praktik sosial pada kehidupan masyarakat. Fokus dari teori strukturasi ialah hubungan pada aktor-aktor dengan struktur untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis yang ada antara aktor dan struktur. Aktor dan struktur tidak dapat dipahami dengan terpisah, karena keduanya ini berkaitan erat dalam praktik sosial yang terus menerus dilakukan.

Menurut Giddens, struktur mengarah pada aturan-aturan dan sumberdaya yang memiliki kelengkapan struktural yang memungkinkan produksi praktik-praktik sosial pada sistem sosial. Giddens memformulaksikan konsep-konsepnya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Konsep-Konsep Anthony Giddens

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan-aturan dan sarana-sarana sebagai kelengkapan sistem sosial.	Relasi-relasi antara aktor sebagai praktik sosial.	Keadaan-keadaan yang mengatur adanya pengulangan struktur-struktur dan sistem-sistem sosial.

Dengan konsep-konsep ini, suatu struktural akan memungkinkan lahirnya praktik-praktik sosial yang bersifat sistemik. Giddens memaknai struktur ini sebagai aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang memang sudah tertata yang ada di ruang dan waktu. Sistem sosial yang ada melibatkan struktur yang didalamnya terjadi aktivitas para aktor sepanjang ruang dan waktu.

Giddens memaparkan 3 prinsip pada teori strukturasi, antara lain:

- a. Struktur penandaan (signification) dimana menyangkut perihal simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana.
- b. Struktur penguasaan (domination) dimana meliputi penguasaan berdasarkan politik dan barang atau hal yang berbau ekonomi.
- c. Struktur pembenaran (legitimation) dimana meliputi peraturan yang bersifat normatif, dan tertuang pada tata hukum¹⁰.

¹⁰ B. Herry Priyono. 2002. Anthony Giddens: Suatu Pengantar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. hlm 24-25

Ketiga prinsip ini menjadi landasan dalam mempengaruhi perilaku dan tindakan aktor untuk mengintegrasikannya dalam praktik sosial. Pada ketiga prinsip ini saling memiliki keterikatan dan keterkaitan dimana tidak dapat berdiri masing-masing. Dengan struktur yang ada diharapkan dapat memproduksi struktur baru secara terus menerus dari adanya hubungan atau dualitas pada aktor-aktor yang ada dengan strukturnya¹¹.

1. Agen dan Agensi

Agen merupakan subjek yang dalam keseluruhannya menempati ruang dan waktu. Banyak teori sosial yang melihat agen tidak memiliki banyak pengetahuan, namun menurut Giddens adalah sebaliknya. Fokus analisis Giddens ialah tindakan yang dilakukan individu yang dianggap bersifat rekursif. Aktor / agen tidak melakukan tindakan, namun diciptakan secara terus menerus melalui sarana dalam mengekspresikan sebagai aktor. Menurut Giddens, aktor terlibat pada pengamatan dan tindakan yang dilakukan dalam kondisi yang berlangsung (Ritzer, 2008 hal 569)¹².

Giddens melakukan transisi dari agen menjadi agensi, dimana agensi ini berkaitan pada kejadian-kejadian yang melibatkan agen pada peristiwa yang terjadi. Agensi ialah proses yang berkelanjutan dimana didalamnya terdapat kemampuan mengoreksi diri dalam mengendalikan tubuh yang nantinya dijalankan oleh agen. Adapun anggapan agensi manusia yang diterapkan memiliki maksud-maksud tertentu yang artinya perilaku akan

¹¹ Ibid

¹² Ritzer dan Goodman. Op Cit hlm 569

dianggap sebagai suatu tindakan bila yang melakukannya memiliki maksud untuk memiliki suatu tindakan. Bila tidak ada maksud untuk melakukan tindakan itu, maka hanya dianggap sebagai respon reaktif saja¹³.

Asumsi utama menurut Giddens mengenai konsep agen yaitu kemampuan manusia untuk dapat mengetahui dan melibatkan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan suatu tindakan. Konsep agensi secara umum diasosiasikan dengan adanya kebebasan, tindakan kreativitas, dan kemungkinan terjadinya perubahan melalui aksi yang dilakukan agen¹⁴. Bagi Giddens menjadi manusia artinya menjadi agen / aktor yang memiliki tujuan dan mengerti alasan yang dimiliki dalam melaksanakan tindakannya. Priyono memaparkan bahwa “agen ialah orang-orang yang terlibat pada arus kontinu gerakan.”¹⁵. Aktor dapat berupa individu ataupun kelompok, dan Giddens memandang aktor sebagai “pelaku dari praktik sosial”. Menurut Giddens, agen ialah aktor sedangkan agensi ialah peristiwa yang terdapat tanggungjawab individu dan peristiwa yang terjadi tidak akan ada bila individu tidak melakukan intervensi. Menurut Giddens, agen memiliki kemampuan dalam menciptakan perbedaan sosial, agen tidak mungkin ada bila tidak memiliki kekuasaan. Jadi, aktor harus memiliki kekuasaan sebagai

¹³ Ibid

¹⁴ Argyo Demartoto, M.Si. 2013. *Teori Strukturasi dari Anthony Giddens*. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/02/05/teori-strukturasi-dari-anthony-giddens/> diakses pada 3 Februari 2023

¹⁵ Herry. B. Priyono. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2003, hlm 19

kapasitasnya dalam menciptakan perbedaan, bila tidak maka aktor tidak lagi menjadi agen¹⁶.

Agen akan memonitoring pemikiran dan aktivitas mereka secara terus menerus. Aktor akan merasionalkan, merefleksivitas, dan memotivasi diri agar mendapatkan rasa aman dan efisien dalam menghadapi kehidupannya¹⁷. Aktivitas bukanlah hasil tindakan yang dilakukan sekali oleh aktor, melainkan secara terus menerus melalui cara dan dari pengulangan ini mereka akan menyatakan dirinya sebagai aktor. Dalam melahirkan terjadinya praktik sosial, aktor membutuhkan rasionalisasi dan motivasi. Rasionalisasi merupakan mengembangkan kebiasaan yang aktor lakukan pada kehidupan sehari-harinya yang memungkinkan adanya rasa aman dan aktor mampu menghadapi kehidupan sosialnya. Motivasi merupakan keinginan yang dimiliki seseorang yang dapat mendorong lahirnya praktik sosial yang mengarah pada tindakan yang dilakukan. Rasionalisasi akan terlibat secara terus menerus pada suatu praktik sosial, sedangkan motivasi dilihat sebagai potensi seseorang untuk dapat melakukan suatu tindakan.

Menurut Giddens, aktivitas yang ada tidak hanya terjadi sekali oleh aktor, namun terus menerus diciptakan berulang melalui cara dan pengulangan yang dilakukan membuat mereka menyatakan dirinya sebagai aktor. Melalui aktivitas yang dilakukan, aktor menciptakan kondisi yang

¹⁶ George Ritzer & Douglas J. Goodman, Op.Cit, hlm 571

¹⁷ Ibid

memungkinkan terjadinya aktivitas. Seseorang yang terlibat dalam praktik sosial dan tercipta kesadaran dan struktur, artinya orang itu merupakan seorang aktor. Individu dapat terlibat dalam praktik sosial bila dalam praktik sosial terdapat aktor dan struktur disepanjang ruang dan waktu. Praktik sosial terjadi bila adanya interaksi atau relasi yang terjadi dalam aktor dan struktur. Dalam kehidupan sehari-hari, adanya ruang dan waktu menjadi faktor penting. Menurut Giddens, “ruang dan waktu yang membentuk adanya rutinitas kehidupan sehari-hari dan menekankan pada sifat praktis bagi terbentuknya perilaku sosial¹⁸.

Menurut Giddens, aktor memiliki tingkatan-tingkatan kesadaran, yaitu ada kesadaran praktis, kesadaran diskursif, dan motif-motif tidak sadar. Aktor dianggap memiliki pengetahuan dalam melakukan tindakannya, dan pengetahuan yang dimilikinya ini disebut dengan kesadaran praktis. Dalam buku Priyono, Giddens menjelaskan “kesadaran praktis mengarah pada gugus pengetahuan praktis yang tak selalu dapat diurai”¹⁹. Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dilakukan aktor tanpa mampu mengekspresikannya melalui kata-kata atau dalam bentuk verbal. Menurut Ritzer dan Goodman, “kesadaran diskursif membutuhkan kemampuan dalam mengaplikasikan tindakan yang dilakukan dalam bentuk kata-kata”²⁰. Kesadaran diskursif mengarah pada pengetahuan yang dimiliki oleh aktor dan menjelaskan secara detail mengenai tindakannya melalui

¹⁸ Anthony Giddens. Op Cit. hlm 182

¹⁹ Priyono, Ibid., hlm 29

²⁰ George Ritzer&Douglas J. Goodman, Op.Cit, hlm 509

kemampuan verbal. Adapun menurut Giddens tidak semua motivasi yang berasal dari tindakan aktor dapat ditemukan pada tingkat kesadaran. Priyono memaparkan bahwa “motivasi tak sadar menyangkut adanya kebutuhan dan keinginan yang berpeluang menciptakan tindakan, namun bukan tindakan itu sendiri”²¹. Dalam teori strukturasi ini gagasan mengenai kesadaran praktis sangat penting karena mengarah pada yang dilakukan seorang aktor, bukan yang dikatakan. Kesadaran praktis merupakan kunci dalam memahami proses praktik sosial yang. Praktik sosial yang terjadi berulang-ulang yang dilakukan aktor, tidak hanya menciptakan struktur namun juga menciptakan refleksifitas / kesadaran.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, yang memenuhi dimensi aktor pada penelitian ini ialah ketua karang taruna. Ketua karang taruna yaitu Bapak M. Ilham Syah sebagai aktor dari bank sampah Greenland Energy. Sebagai aktor dalam bank sampah Greenland Energy, Pak Ilham memiliki kesadaran praktis dimana kesadaran praktis ini membuat Pak Ilham selalu melakukan tindakan secara rutin, yaitu melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan berulang pada bank sampah seperti mengadakan kegiatan penimbangan sampah, mengadakan rapat mengenai pembahasan sampah, dan lainnya. Kesadaran praktis inilah yang menjadi inti dari tindakan aktor. Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dilakukan aktor tanpa mampu mengekspresikannya melalui kata-kata atau dalam bentuk verbal. Kesadaran praktis ini terdiri dari segala sesuatu secara jelas yang diketahui

²¹ Priyono, Op. Cit hlm 28

oleh aktor mengenai bagaimana bertindak dalam kehidupan sosial tanpa memberikan ekspresi secara diskursif²². Ekspresi secara diskursif dari Pak Ilham sebagai aktor tercermin dalam tindakan yang dilakukan melalui kata-kata, yaitu melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa mengenai bank sampah.

2. Dualitas Struktur

Dualitas ialah konsep mengenai keberadaan dua hal yang berkaitan. Struktur ialah aturan dan sarana-sarana atau sumberdaya yang diorganisasikan di ruang dan waktu. Dualitas struktur ialah struktur sebagai media dan hasil pada perilaku, sifat-sifat struktural sistem sosial yang tidak ada di luar perilaku yang dilakukan, namun secara berulang terlibat pada proses produksi yang berlangsung. Dualitas antara struktur dan aktor terletak pada proses struktur sosial yang merupakan hasil dari praktik sosial. Teori strukturasi memusatkan pada struktur, sistem, dan dualitas struktur. Sistem sosial ialah tempat yang terdiri dari aktivitas-aktivitas para aktor yang diproduksi dalam ruang dan waktu.

Dualitas struktur memberikan pemahaman bahwa struktur yang ada menempatkan adanya batasan dan memberi peluang bagi aktor dan agen. Giddens menegaskan bahwa struktur tidak dikonseptualisasi sebagai penempatan batasan agensi manusia saja, namun juga sebagai sesuatu yang memungkinkan. Dualitas struktur diibaratkan sebagai dua sisi mata uang

²² Gana Royana Putri. *Analisis Teori Strukturasi Pada Proses Pembentukan Pandangan, Pemahaman, dan Minat Terhadap Profesi Pustakawan*. hlm 7

yang sama, dimana hubungan antara aktor maupun struktur memiliki sifat dialektik dimana keduanya saling mempengaruhi dan harus berlangsung secara menerus pada ruang dan waktu. Dualitas struktur memandang agen dan struktur saling berinteraksi satu sama lain dalam produksi dan mereproduksi hubungan dan institusi sosial. Dalam hal ini dapat disimpulkan aktor merupakan hasil dari struktur, dan aktor juga menjadi perantara dalam pembentukan struktur baru (Basrowi, 2004 hal 122).

Adapun relevansi teori strukturasi ini dengan penelitian yang penulis lakukan mengenai dualitas aktor pada struktur bank sampah. Maka dari itu peneliti menggunakan teori strukturasi untuk melihat adanya dualitas aktor yang terlibat pada program bank sampah. Menurut Anthony Giddens, teori strukturasi ini terdapat dua peran utama dalam masyarakat, yaitu struktur dan agen. Pada penelitian ini terdapat dua peran utama yaitu aktor yang mengggagas dan menjalankan program bank sampah dan masyarakat Desa Kramatwatu yang terlibat dalam bank sampah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat dualitas pada aktor penggerak, bukan aktor pengggagas. Aktor yang terlibat dalam struktur bank sampah ialah ketua karang taruna Desa Kramatwatu. Agen dan struktur memiliki keterkaitan pada satu sama lainnya. Adanya tindakan yang dilakukan oleh agen secara berulang kali akan menciptakan suatu struktur yang disebut struktur sosial dan kekuatan sosial. Agen ialah perilaku yang terlibat pada arus secara terus menerus dan melakukan tindakan. Agen dapat berbentuk individu ataupun kelompok. Hubungan pada agen struktur bukan membentuk praktik sosial yang

berulang, bukan hanya struktur namun disebut dengan kesadaran atau reflektivitas. (Giddens, 2010).

2.2.2 Sampah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari yang dihasilkan manusia dan atau hasil proses alam yang bentuknya padat. Sampah merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki dan bersifat padat (Soemirat, 1996). Sampah merupakan barang yang sudah tidak dipakai dan dibuang pemakainya. Stigma yang ada mengenai sampah ialah menjijikan, kotor, dan lainnya sehingga harus dibuang. Permasalahan sampah tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah daerah, namun juga seluruh masyarakat yang ada agar tidak berdampak buruk dan negatif bagi lingkungan sekitar (Hardiatmi, 2011).

Pengelolaan sampah bermula dari pengumpulan, pengangkutan, dan pemusnahan atau pengelolaan sampah yang ada hingga sampah tidak menumpuk dan mengganggu lingkungan dan masyarakat. Menurut Sopiah (2011) dalam pengelolaan sampah terdapat cara yaitu pengumpulan dan pengangkutan sampah, dan pemusnahan dan pengelolaan sampah. Pengumpulan sampah ialah tanggung jawab yang dimiliki setiap rumah tangga dimana nanti sampah yang terkumpul akan diangkut ke tempat penampungan sampah (TPS) lalu ke tempat penampungan akhir (TPA).

Pemusnahan dan pengelolaan sampah dilakukan dengan berbagai cara hingga sampah tidak mengganggu, seperti ditanam, dibakar, dan lainnya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008, sampah yang dikelola terdiri dari:

1. Sampah rumah tangga yang sumbernya dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam rumah tangga, dimana tidak termasuk tinja dan sampah plastik.
2. Sampah sejenis sampah rumah tangga yang sumbernya dari kawasan industri, kawasan komersial, kawasan khusus, fasilitas umum, dan lainnya.
3. Sampah spesifik yaitu sampah yang sifat, konsentrasi, dan volumenya memerlukan adanya pengelolaan khusus, antara lain sampah mengandung zat berbahaya dan racun, sampah mengandung limbah berbahaya dan beracun, sampah akibat bencana, puing bangunan, dan sampah dimana secara teknologi belum dapat diolah dan sampah yang timbul secara periodik²³.

Umumnya, berdasarkan asalnya jenis sampah dibagi menjadi:

1. Sampah Organik

Sampah organik berasal dari bahan-bahan hasil kegiatan rumah tangga, perkantoran, pertanian, dan lainnya. Sampah organik biasanya mudah terurai dengan sendirinya. Contoh sampah organik ialah sisa makanan, rempah-rempah, kulit buah, dan lainnya.

²³ Ibid

2. Sampah anorganik

Sampah anorganik berasal dari benda yang tidak hidup seperti logam, plastik, besi, dan lainnya. Sampah anorganik ini tidak dapat terurai secara alami dan membutuhkan waktu sangat lama agar dapat terurai. Dalam rumah tangga sampah anorganik ini contohnya plastik, botol plastik, koran, kertas, dan lainnya.

Umumnya, berdasarkan sifatnya sampah dibagi menjadi:

1. Degradable waste

Sampah yang sifatnya mudah membusuk, dapat terurai melalui proses alami contohnya seperti sisa sayuran, daging, dan lainnya.

2. Non-Degradable waste

Sampah yang tidak mudah membusuk seperti sampah botol plastik, kaleng bekas, koran, dan lainnya. Jenis sampah ini dibagi lagi menjadi recyclable yaitu sampah yang dapat diolah atau didaurulang karena terdapat nilai ekonomis seperti kertas, botol plastik, dan lainnya. Dan non-recyclable yaitu sampah yang tidak dapat diolah kembali dikarenakan tidak memiliki nilai ekonomis, seperti carbon paper, dan lainnya.

3. Combustable waste

Sampah yang sifatnya mudah terbakar seperti daun kering, kertas, dan lainnya.

4. Non-Combustable waste

Sampah yang sifatnya tidak mudah terbakar seperti gelas, kaleng, dan lainnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, dalam pengelolaan sampah dibagi menjadi:

1. Pengurangan sampah mulai dari mebatasi produksi sampah, guna-ulang, dan daur-ulang sampah.
2. Penanganan sampah mulai dari melakukan pemilahan, pengelompokan, dan pemisahan sesuai jenis, jumlah, dan sifat sampah²⁴.

2.2.3 Bank Sampah

Salah satu strategi pengelolaan sampah yang baik ialah dengan membentuk bank sampah. Menurut Suwerda, bank sampah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan yang didalamnya terdiri dari pelayanan dimana dilakukan oleh petugas bank sampah terhadap nasabah bank sampah. Menurut Aryeti, bank sampah merupakan tempat untuk menabung sampah yang didalamnya telah dipilah sesuai jenis sampah yang ada. Biasanya bank sampah yang ada memiliki cara kerja dan pengelolaan yang sama²⁵.

Menurut Peraturan Menteri Negara (Permen) Lingkungan Hidup No 13 tahun 2012, bank sampah merupakan tempat yang didalamnya terdapat

²⁴ Ibid

²⁵ Ahmad Thoriq dan R. Moh Qudsi Fauzi. Pengelolaan Pemberdayaan Bank Sampah dalam Islam (Studi Kasus pada Bank Sampah Induk Surabaya). Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 6 No. 3. 2019. hlm544

pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan memiliki nilai ekonomi²⁶. Bank sampah sebagai tempat menabung sampah yang sudah dipilah menurut jenis sampah yang ada dan yang ditabung memiliki nilai ekonomis. Mengacu pada Permen LH No 13 tahun 2012, standar manajemen dalam bank sampah ialah:

1. Penabung Sampah

- a. Adanya penyuluhan atau sosialisasi mengenai bank sampah yang dilakukan paling sedikit 1 kali dalam 3 bulan.
- b. Setiap penabung atau nasabah bank sampah diberikan 3 tempat untuk sampah yang terpilah.
- c. Setiap penabung atau nasabah bank sampah mendapatkan buku rekening tabungan sampah.
- c. Penabung atau nasabah bank sampah melakukan pemilahan sampah.
- d. Penabung atau nasabah bank sampah melakukan upaya yang mengurangi persoalan sampah.

2. Pelaksana Bank Sampah

- a. Mencuci tangan sebelum dan sesudah melayani nasabah bank sampah menggunakan sabun.
- b. Direktur bank sampah memiliki pendidikan minimal SMA/ sederajat.
- c. Pelaksana atau pengurus telah mengikuti pelatihan bank sampah .

²⁶ Peraturan Menteri Negara (Permen) Lingkungan Hidup No.13 tahun 2012

d. Melakukan evaluasi minimal 1 bulan sekali dan mengadakan rapat dengan pengurus bank sampah.

e. Jumlah pengurus minimalnya ialah 5 orang dan mendapat insentif setiap bulan.

3. Pembeli Sampah / Industri Daur Ulang

a. Tidak melakukan pembakaran pada sampah-sampah yang telah dibeli.

b. Memiliki perjanjian kerjasama dengan bank sampah dalam pengelolaan sampah.

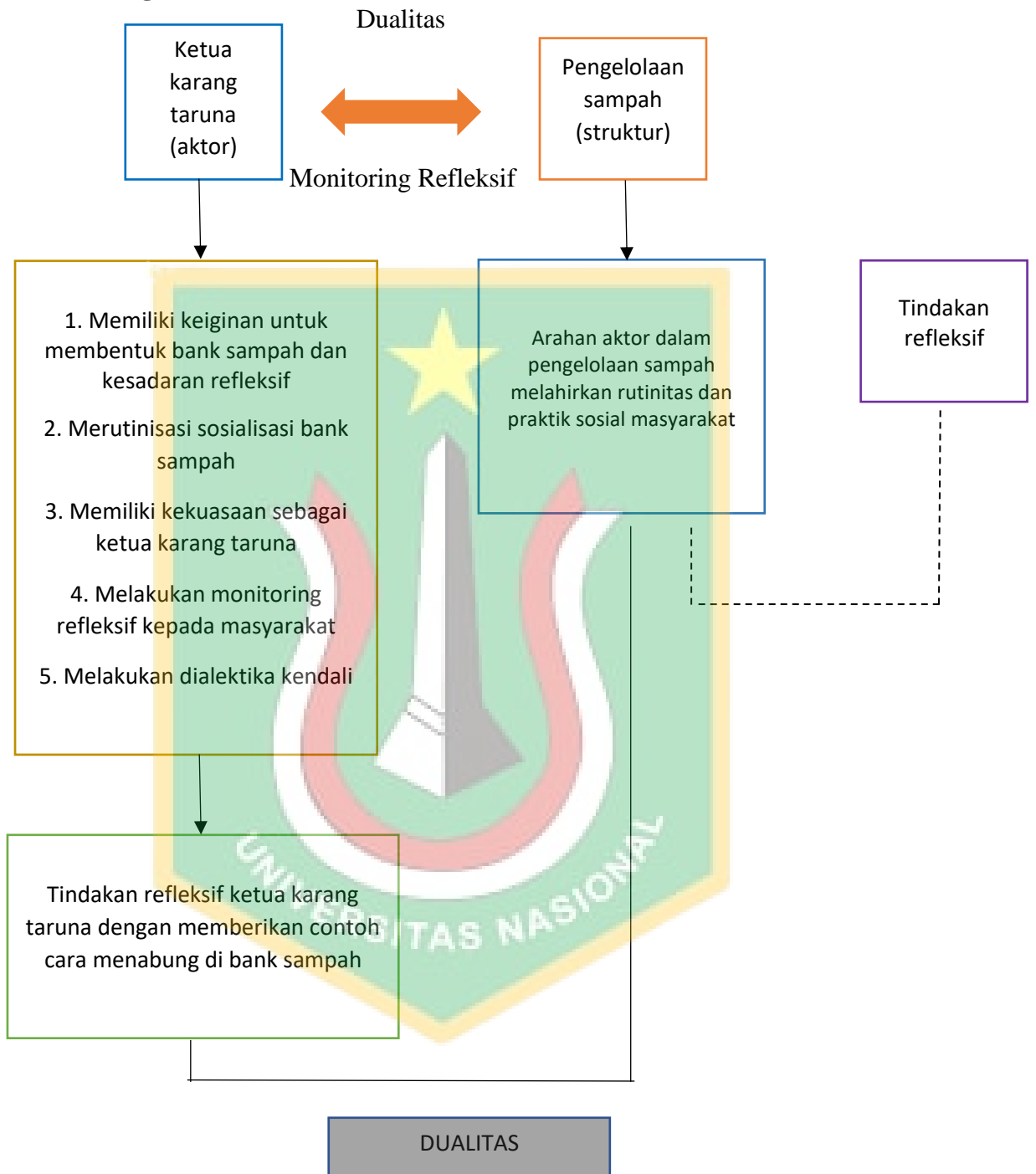
c. Menjaga kebersihan lingkungan.

d. Memiliki izin usaha²⁷.



²⁷Ibid

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2023

Mengenai kerangka berpikir peneliti ingin menjelaskan dualitas aktor yang terjadi dalam bank sampah Greenland Energy. Peneliti ingin mengetahui dualitas aktor dan struktur bank sampah dan apa yang dilakukan aktor dalam melahirkan praktik sosial dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, aktor dan struktur memiliki peran penting. Dalam penelitian ini aktornya ialah ketua karang taruna dan strukturnya ialah pengelolaan sampah. Struktur ialah aturan dan sarana yang terbentuk dan didalamnya terjadi pengulangan tindakan yang melahirkan praktik sosial. Untuk mewujudkan terjadinya praktik sosial maka aktor harus memiliki 3 kesadaran, yaitu kesadaran diskursif, kesadaran praktis, dan motif-motif tak sadar. Terjadinya praktik sosial tentunya memerlukan adanya keterlibatan aktor, struktur, dan tentunya harus ada ruang dan waktu karena tanpa keduanya tidak akan ada tindakan yang terjadi. Aspek-aspek ini yang akan membantu terjadinya dualitas aktor pada struktur bank sampah Greenland Energy Desa Kramatwatu.

